

## Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Stabilitas Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2021-2024

Aminatah Zuhriyah<sup>a</sup>, Agustina Mutia<sup>b</sup>, M. Maulana Hamzah<sup>c</sup>

Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi<sup>a,b,c</sup>

E-Mail: aminatahguhriyah@gmail.com<sup>a</sup>, agustinamutia69@uinjambi.ac.id<sup>b</sup>,  
mhamzah@uinjambi.ac.id<sup>c</sup>

### Abstract

Indonesia's Islamic banking industry continues to grow, with total assets reaching IDR 586 trillion in 2024. However, its market share remains relatively low at 7.72%, indicating disparities in digital technology adoption among Islamic banks that may affect financial stability. This study aims to analyze the effect of digital transformation on financial stability and firm size, as well as to examine the moderating role of firm size in Islamic banks in Indonesia during the 2021–2024 period. A quantitative approach was employed using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method through SmartPLS 4. The sample was selected using purposive sampling and consisted of Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Muamalat Indonesia. Secondary data were obtained from bank financial reports, the Financial Services Authority (OJK), and AndroidRank. Digital transformation was measured using the number of digital banking users, application ratings, human resource efficiency, and branch efficiency. Financial stability was assessed using the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), and Financing-to-Deposit Ratio (FDR), while firm size was measured using the natural logarithm of total assets. The results indicate that digital transformation has a positive and significant effect on the financial stability of BSI but does not significantly affect the financial stability of Bank Muamalat. Furthermore, digital transformation has a positive and significant effect on firm size in both banks. Meanwhile, firm size has no significant effect on financial stability and does not significantly moderate the relationship between digital transformation and financial stability. These findings suggest that the effectiveness of digital transformation in strengthening financial stability depends on the scale and capacity of the institution, highlighting the need for digitalization strategies tailored to the characteristics of each Islamic bank.

**Keywords:** Digital Transformation, Financial Stability, Firm Size, Islamic Banking

### Abstrak

Sektor perbankan syariah Indonesia terus berkembang dengan total aset mencapai Rp586 triliun pada tahun 2024, namun pangsa pasarnya masih relatif rendah sebesar 7,72%. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat adopsi teknologi digital di antara bank syariah yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan dan ukuran perusahaan, serta menguji peran moderasi ukuran perusahaan pada bank syariah di Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui SmartPLS 4. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri atas Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan AndroidRank. Variabel transformasi digital diukur menggunakan jumlah pengguna digital banking, rating aplikasi, efisiensi sumber daya manusia, dan efisiensi cabang. Stabilitas keuangan diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), dan Financing to Deposit Ratio (FDR), sedangkan ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan BSI, tetapi tidak berpengaruh signifikan pada Bank Muamalat. Transformasi digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ukuran perusahaan pada kedua bank. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan dan tidak mampu memoderasi hubungan antara transformasi digital dan stabilitas keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas transformasi digital dalam memperkuat stabilitas keuangan dipengaruhi oleh skala dan kapasitas perusahaan, sehingga diperlukan strategi digitalisasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bank syariah.

**Kata Kunci:** Transformasi Digital, Stabilitas Keuangan, Ukuran Perusahaan, Bank Syariah

## 1. Pendahuluan

Sektor keuangan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, yang ditandai dengan peningkatan jumlah aset serta bertambahnya lembaga keuangan syariah. Meskipun demikian, perbankan syariah masih

<https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan bank konvensional, tuntutan peningkatan efisiensi operasional, serta kebutuhan untuk menyediakan layanan yang semakin berbasis teknologi digital (Fauzatul & Reswara Krisna, 2024).

Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan berbasis prinsip Islam yang terus berkembang di Indonesia. Dalam operasionalnya, hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada prinsip kemitraan, di mana bank bertindak sebagai pengelola dana yang diinvestasikan oleh nasabah. Sistem pembagian keuntungan yang berlandaskan prinsip bagi hasil menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

Data statistik yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa total aset Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan yang signifikan sepanjang periode 2016–2024. Nilai aset BUS meningkat dari Rp254,184 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp397,073 miliar pada tahun 2020. Setelah pandemi, pertumbuhan tersebut semakin cepat hingga mencapai Rp531,860 miliar pada tahun 2022 dan meningkat menjadi Rp586,055 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah memiliki potensi yang besar sehingga mendorong bank-bank syariah untuk melakukan investasi dalam transformasi digital guna meningkatkan daya saing, efisiensi operasional, dan profitabilitas jangka panjang (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021).

Transformasi digital dapat dipahami sebagai proses pemanfaatan teknologi modern untuk mengubah proses bisnis, budaya organisasi, dan pengalaman pelanggan. Perubahan tersebut memungkinkan perusahaan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar yang terus berkembang. Dalam sektor perbankan, transformasi digital berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya transaksi, serta perluasan jangkauan layanan melalui berbagai kanal digital seperti mobile banking, internet banking, dan sistem pembayaran digital. Bagi perbankan syariah, transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan efisiensi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas inklusi keuangan syariah yang menjadi salah satu prioritas pembangunan sektor keuangan nasional (Aripin dkk., 2022).

Perkembangan penggunaan layanan digital pada Bank Umum Syariah menunjukkan tren yang terus meningkat. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK tahun 2024, jumlah pengguna internet banking meningkat dari 4,5 juta pengguna pada tahun 2021 menjadi 9,4 juta pengguna pada tahun 2024. Pada periode yang sama, jumlah pengguna mobile banking bertambah dari 7,2 juta menjadi 14,2 juta pengguna. Selain itu, volume transaksi digital juga meningkat secara signifikan dari Rp85,6 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp215,2 triliun pada tahun 2024 (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi digital telah berhasil memperluas akses layanan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional perbankan syariah. Namun demikian, diperlukan kajian empiris lebih lanjut untuk memastikan sejauh mana transformasi digital mampu memberikan kontribusi terhadap stabilitas keuangan bank syariah di Indonesia.

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam industri keuangan global, termasuk sektor perbankan syariah (Ardianto dkk., 2024). Inovasi seperti digital banking, financial technology (*fintech*), dan teknologi blockchain telah mengubah perilaku konsumen serta struktur pasar keuangan secara mendasar (Christensen & Bower, 1996). Di Indonesia, peningkatan transaksi digital banking yang mencapai 30,44% secara tahunan menunjukkan percepatan digitalisasi yang sangat pesat. Namun demikian, pangsa pasar perbankan syariah masih relatif stagnan pada kisaran 7,72% dalam lima tahun terakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan daya saing industri perbankan syariah. Di sisi lain, bank syariah juga dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan modernisasi layanan tanpa mengabaikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, transformasi digital menjadi faktor strategis yang penting dalam meningkatkan daya saing, memperluas akses layanan, serta mengoptimalkan kinerja operasional perbankan syariah.

Kegagalan Bank Umum Syariah dalam mengadopsi transformasi digital secara optimal berpotensi menimbulkan berbagai risiko terhadap stabilitas keuangan. Risiko tersebut mencakup meningkatnya tekanan kompetitif dari perusahaan fintech, munculnya risiko digital, hingga berkurangnya tingkat kepercayaan nasabah (Aysan & Unal, 2021). Menurut (Westerman dkk., 2014) transformasi digital merupakan proses perubahan fundamental dalam organisasi melalui pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja dan menciptakan nilai tambah. Sejalan dengan itu, penelitian (Zahra dkk., 2025) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional, kualitas layanan, serta daya saing industri perbankan. Oleh karena itu, transformasi digital perlu dikelola secara efektif agar mampu memberikan manfaat yang optimal bagi perbankan syariah. Dalam penelitian ini, transformasi digital diukur melalui empat indikator, yaitu jumlah pengguna digital banking, rating digital banking, efisiensi sumber daya manusia, dan efisiensi sumber daya cabang yang mencerminkan tingkat adopsi serta efektivitas pemanfaatan teknologi digital.

Stabilitas keuangan merupakan kondisi ketika sistem keuangan mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif, mengelola risiko dengan baik, serta tetap mampu bertahan terhadap berbagai guncangan ekonomi. Menurut (Mishkin, 1999), stabilitas keuangan tercapai apabila sistem keuangan dapat menyalurkan dana secara efisien tanpa mengalami gangguan yang signifikan. Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diukur menggunakan tiga indikator utama, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) (Putra dkk., 2024).

Data CAR menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki tingkat permodalan yang relatif stabil pada kisaran 20–22% selama periode 2021–2024. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga ketahanan terhadap berbagai risiko (Gunawan dkk., 2020). Sebaliknya, Bank Muamalat mencatat nilai CAR yang lebih tinggi, terutama pada tahun 2022 yang mencapai 32,70%, namun mengalami penurunan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Dari sisi profitabilitas, rasio ROA BSI menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 1,61% pada tahun 2021 menjadi 2,49% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA Bank Muamalat berada pada tingkat yang relatif rendah dan cenderung stagnan, yaitu berkisar antara 0,02% hingga 0,09%, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan bank dalam menciptakan keuntungan dari aset yang dimiliki. Pada aspek likuiditas, rasio FDR BSI meningkat dari 73,39% pada tahun 2021 menjadi 84,97% pada tahun 2024, yang menunjukkan peningkatan fungsi intermediasi melalui penyaluran pembiayaan (Moorcy dkk., 2020). Sementara itu, FDR Bank Muamalat berada pada tingkat yang lebih rendah dan cenderung berfluktuasi, yaitu antara 38,33% hingga 47,14%, yang menunjukkan bahwa fungsi intermediasi belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, kinerja keuangan BSI terlihat lebih stabil dan menunjukkan tren peningkatan dibandingkan Bank Muamalat yang cenderung mengalami fluktuasi dengan tingkat profitabilitas dan pembiayaan yang lebih rendah. Perbedaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan stabilitas keuangan yang kemungkinan berkaitan dengan tingkat keberhasilan transformasi digital yang dilakukan oleh masing-masing bank. Bank yang mampu mengadopsi teknologi digital secara lebih efektif cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan stabil dibandingkan bank yang belum berhasil mengoptimalkan transformasi digitalnya.

Selain transformasi digital, ukuran perusahaan juga diperkirakan memengaruhi stabilitas keuangan. Menurut (Brigham dkk., 2004) ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan aset yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengadopsi teknologi dan melakukan inovasi. Sebaliknya, perusahaan dengan skala yang lebih kecil cenderung menghadapi keterbatasan dalam pembiayaan maupun pengembangan teknologi. Oleh karena itu, ukuran

perusahaan diperkirakan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset ( $\ln$  Total Aset) karena dianggap mampu menggambarkan skala perusahaan secara lebih objektif dan banyak digunakan dalam penelitian keuangan (Ozili, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara transformasi digital dan kinerja keuangan perbankan. Penelitian (Citterio dkk., 2024) menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada 27 bank di Uni Eropa. Penelitian (Huu Vu & Thanh Ngo, 2023) menunjukkan bahwa permodalan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan perbankan di Vietnam. Sementara itu, penelitian (Widarjono, 2020) menyatakan bahwa stabilitas keuangan bank syariah dipengaruhi oleh indikator seperti ROA, CAR, dan efisiensi, meskipun kinerja keuangan bank syariah masih berada di bawah bank konvensional. Namun, penelitian yang mengkaji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara transformasi digital dan stabilitas keuangan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus menjadi masukan bagi regulator, manajemen bank, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan industri perbankan syariah yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia serta menganalisis peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik, sehingga sesuai untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini difokuskan pada industri perbankan syariah di Indonesia dengan unit analisis berupa Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi penelitian ini terdiri atas 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang relevan terhadap tujuan penelitian, yaitu laporan keuangan triwulanan yang lengkap selama periode 2021–2024, layanan digital banking yang aktif dan terdaftar pada AndroidRank, serta ketersediaan informasi transaksi digital secara berkelanjutan. Berdasarkan kriteria tersebut, hanya PT Bank Syariah Indonesia (BSI) dan PT Bank Muamalat Indonesia yang memenuhi seluruh persyaratan sehingga dipilih sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, kedua bank tersebut dianggap representatif untuk menganalisis hubungan antara transformasi digital, ukuran perusahaan, dan stabilitas keuangan pada perbankan syariah Indonesia selama periode penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pencatatan data (data recording sheet) untuk mengumpulkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS), AndroidRank, dan Statistik Perbankan Syariah OJK periode 2021–2024. Variabel transformasi digital diukur melalui jumlah pengguna digital banking, rating aplikasi mobile banking, efisiensi sumber daya manusia, dan efisiensi kantor cabang. Variabel stabilitas keuangan diukur menggunakan indikator Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Return on Assets (ROA). Sementara itu, variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diukur menggunakan logaritma natural total aset ( $\ln$  Total Aset). Seluruh indikator disusun untuk mengukur hubungan antara

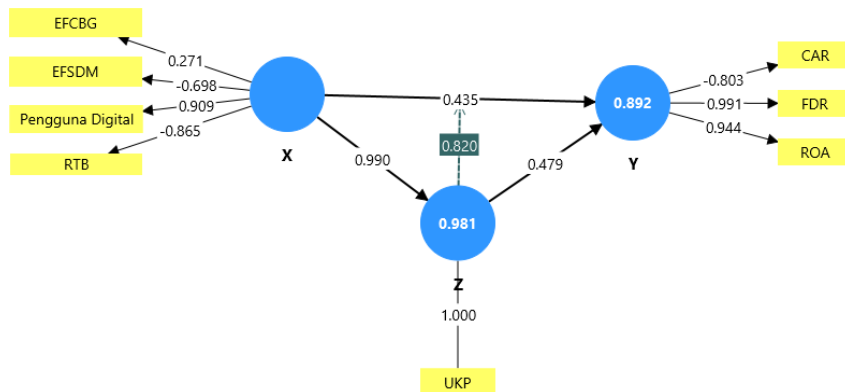
transformasi digital, stabilitas keuangan, dan ukuran perusahaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Sementara itu, inner model digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui nilai  $R^2$ ,  $Q^2$ , dan path coefficient. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping sebanyak 5.000 resampling dengan kriteria t-statistic  $\geq 1,96$  dan p-value  $\leq 0,05$ , sehingga dapat diketahui pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan perbankan syariah serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Model Struktural (Inner Model) Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat

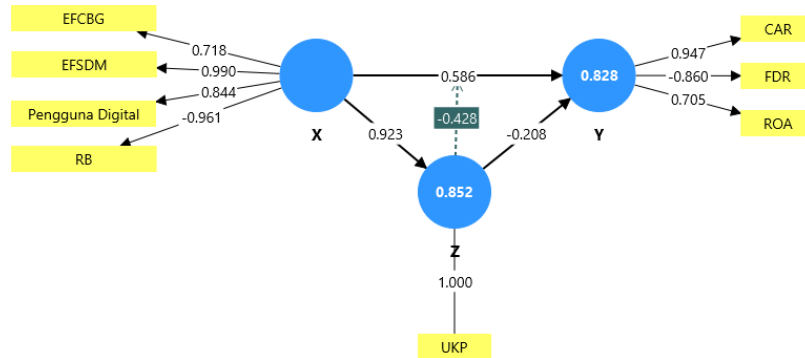
Analisis model struktural (inner model) dilakukan untuk mengevaluasi hubungan kausal antar konstruk yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Evaluasi ini mencakup pengujian koefisien determinasi (*R-square*), ukuran efek (*f-square*), serta koefisien jalur (*path coefficient*) guna mengetahui kekuatan dan arah hubungan antarvariabel dalam model.



**Gambar 1. Hasil Estimasi Model Struktural PLS-SEM Bank Syariah Indonesia**

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural, Transformasi Digital dan Ukuran Perusahaan menunjukkan hubungan positif terhadap Stabilitas Keuangan. Transformasi Digital memiliki koefisien jalur sebesar 0,435 yang mengindikasikan bahwa peningkatan transformasi digital cenderung diikuti oleh peningkatan stabilitas keuangan. Sementara itu, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan dengan koefisien sebesar 0,479, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki tingkat stabilitas keuangan yang lebih baik. Hubungan antara Transformasi Digital dan Ukuran Perusahaan juga sangat kuat dengan koefisien jalur sebesar 0,990, yang menegaskan keterkaitan erat antara kemampuan digitalisasi dan besarnya sumber daya perusahaan. Meskipun koefisien interaksi moderasi antara Ukuran Perusahaan dan Transformasi Digital menunjukkan arah positif sebesar 0,820, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pengaruh moderasi tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan belum terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan secara signifikan. Secara keseluruhan, model struktural menunjukkan adanya pengaruh langsung yang positif dari Transformasi Digital dan Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Keuangan, sementara peran moderasi Ukuran Perusahaan tidak didukung secara empiris.

Sementara hasil estimasi model struktural menggunakan pendekatan PLS-SEM Bank Muamalat Indonesia disajikan pada Gambar 4.2 berikut.



**Gambar 2. Hasil Estimasi Model Struktural PLS-SEM Bank Muamalat Indonesia**

Berdasarkan Gambar 2, terlihat hubungan antar konstruk penelitian yang ditunjukkan melalui nilai koefisien jalur dan nilai *R-square* pada setiap konstruk endogen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa Transformasi Digital (X) memiliki pengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,586. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transformasi digital cenderung diikuti oleh peningkatan stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, hubungan antara Transformasi Digital (X) dan Ukuran Perusahaan (Z) menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,923 yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat transformasi digital yang diterapkan perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan yang tercermin melalui peningkatan aset dan kapasitas operasional. Di sisi lain, hubungan antara Ukuran Perusahaan (Z) dan Stabilitas Keuangan (Y) menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,208. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki arah pengaruh yang berlawanan terhadap stabilitas keuangan. Dengan kata lain, peningkatan ukuran perusahaan dalam periode penelitian tidak selalu diikuti oleh peningkatan stabilitas keuangan, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui signifikansi hubungan tersebut melalui analisis bootstrapping.

**Koefisien Determinasi (R-Square)**

Koefisien determinasi (*R-square*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel endogen dalam model PLS-SEM. Semakin tinggi nilai *R-square*, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen yang diteliti. Menurut Hair et al., nilai *R-square* sebesar 0,75 dikategorikan kuat, 0,50 moderat, dan 0,25 lemah. Hasil pengujian koefisien determinasi pada Bank Syariah Indonesia disajikan pada berikut.

**Tabel 1. Nilai R-Square dan R-Square Adjusted Bank Syariah Indonesia**

Konstruk Endogen	R-Square	R-Square Adjusted	Kategori
Y – Stabilitas Keuangan	0,892	0,880	Kuat
Z – Ukuran Perusahaan	0,981	0,980	Kuat

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R-square), model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik terhadap konstruk endogen. Konstruk Stabilitas Keuangan memiliki nilai R-square sebesar 0,892, yang menunjukkan bahwa Transformasi Digital, Ukuran Perusahaan, dan interaksi moderasi keduanya mampu menjelaskan 89,2% variasi Stabilitas Keuangan, sedangkan sisanya 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, konstruk Ukuran Perusahaan memiliki nilai R-square sebesar 0,981, yang mengindikasikan bahwa 98,1% variasinya dapat dijelaskan oleh Transformasi Digital. Berdasarkan kriteria yang digunakan, kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi dan kemampuan penjelasan yang tinggi. Dengan demikian, variabel-variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi pada konstruk endogen dan model dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hubungan kausal antarvariabel.

Sementara hasil pengujian *R-square* dan *R-square adjusted* pada SEM Bank Muamalat Indonesia disajikan berikut.

**Tabel 2. Nilai R-Square dan R-Square Adjusted Bank Muamalat**

Konstruk Endogen	R-Square	R-Square Adjusted	Kategori
Y – Stabilitas Keuangan	0,828	0,785	Kuat
Z – Ukuran Perusahaan	0,852	0,841	Kuat

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R-square), dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel endogen yang diteliti. Konstruk Stabilitas Keuangan memperoleh nilai R-square sebesar 0,828 dan R-square adjusted sebesar 0,785, yang menunjukkan bahwa Transformasi Digital, Ukuran Perusahaan, serta interaksi moderasi keduanya mampu menjelaskan 82,8% variasi Stabilitas Keuangan Bank Muamalat Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 17,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki daya jelaskan yang tinggi terhadap perubahan Stabilitas Keuangan. Selain itu, konstruk Ukuran Perusahaan memiliki nilai R-square sebesar 0,852 dan R-square adjusted sebesar 0,841, yang mengindikasikan bahwa Transformasi Digital mampu menjelaskan 85,2% variasi Ukuran Perusahaan, sementara 14,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai ini juga berada dalam kategori kuat, yang menegaskan adanya hubungan yang sangat erat antara Transformasi Digital dan Ukuran Perusahaan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antarvariabel, karena sebagian besar variasi pada konstruk endogen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian.

#### **Ukuran Efek (*Effect Size*) (*f-Square*)**

Selain menguji kemampuan model melalui nilai *R-square*, evaluasi model struktural juga dilakukan dengan melihat nilai *effect size* (*f-square*). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing konstruk eksogen terhadap perubahan nilai *R-square* pada konstruk endogen. Menurut Cohen (1988), nilai *f-square* sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 menunjukkan efek sedang, dan 0,35 menunjukkan efek besar. Hasil pengujian *effect size* pada Bank Syariah Indonesia disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Nilai f-Square (Effect Size) Bank Syariah Indonesia**

Hubungan Jalur	f-Square	Kategori	Interpretasi
X (Transformasi Digital) → Y (Stabilitas Keuangan)	0,030	Kecil	Efek langsung kecil
X (Transformasi Digital) → Z (Ukuran Perusahaan)	51,064	Sangat Besar	Efek dominan dan sangat kuat
Z (Ukuran Perusahaan) → Y (Stabilitas Keuangan)	0,036	Kecil	Efek langsung kecil
Z×X (Interaksi Moderasi) → Y (Stabilitas Keuangan)	0,298	Sedang-Besar	Efek moderasi cukup kuat

Berdasarkan hasil pengujian effect size (f-square), pengaruh terbesar dalam model penelitian berasal dari hubungan antara Transformasi Digital dan Ukuran Perusahaan dengan nilai f-square sebesar 51,064, yang menunjukkan efek sangat besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital memiliki kontribusi yang sangat dominan dalam menjelaskan perubahan ukuran perusahaan. Sementara itu, efek moderasi Ukuran Perusahaan pada hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan memiliki nilai f-square sebesar 0,298, yang termasuk kategori sedang hingga besar, sehingga menunjukkan adanya kontribusi yang cukup berarti terhadap model meskipun pengaruh moderasinya belum terbukti signifikan secara statistik. Di sisi lain, pengaruh langsung Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan serta pengaruh langsung Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Keuangan memiliki nilai f-square yang relatif kecil, sehingga kontribusinya secara individual terhadap peningkatan stabilitas keuangan masih terbatas. Namun demikian, kedua variabel tetap memiliki peran penting karena secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi Stabilitas Keuangan. Dengan demikian, hasil effect size menegaskan bahwa hubungan Transformasi Digital dengan Ukuran Perusahaan merupakan pengaruh paling dominan dalam model, sedangkan pengaruh terhadap Stabilitas Keuangan lebih terlihat melalui kombinasi dan interaksi antarvariabel dibandingkan melalui pengaruh langsung masing-masing variabel.

Hasil pengujian *effect size* disajikan pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut.

**Tabel 4. Nilai f-Square (Effect Size) Bank Muamalat**

Hubungan Jalur	f-Square	Kategori	Interpretasi
X (Transformasi Digital) → Y	0,200	Sedang	Efek langsung sedang
X (Transformasi Digital) → Z	5,736	Sangat Besar	Efek dominan dan sangat kuat
Z (Ukuran Perusahaan) → Y	0,036	Kecil	Efek langsung kecil
Z×X (Interaksi Moderasi) → Y	0,561	Besar	Efek moderasi kuat

Berdasarkan hasil pengujian effect size (f-square), dapat disimpulkan bahwa Transformasi Digital merupakan variabel yang paling dominan dalam model penelitian Bank Muamalat Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai f-square sebesar 5,736 pada hubungan Transformasi Digital terhadap Ukuran Perusahaan, yang termasuk kategori sangat besar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi transformasi digital memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam meningkatkan ukuran perusahaan, baik dari sisi aset maupun kapasitas operasional.

Selain itu, Ukuran Perusahaan terbukti memiliki peran moderasi yang kuat dalam hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai f-square sebesar 0,561 yang termasuk kategori besar. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan Ukuran Perusahaan secara signifikan memengaruhi kekuatan hubungan antara transformasi digital dan stabilitas keuangan. Sementara itu, pengaruh langsung Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan berada pada kategori sedang dengan nilai f-square sebesar 0,200, yang menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap peningkatan stabilitas keuangan. Di sisi lain, pengaruh langsung Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Keuangan relatif kecil dengan nilai f-square sebesar

0,036, sehingga kontribusinya dalam menjelaskan variasi stabilitas keuangan lebih terbatas. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Transformasi Digital merupakan faktor utama yang memengaruhi kinerja model, baik secara langsung maupun melalui interaksinya dengan Ukuran Perusahaan dalam mendukung stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia.

### Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Analisis koefisien jalur (*path coefficients*) dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh antar konstruk dalam model struktural. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan hubungan searah, yang berarti peningkatan pada variabel eksogen akan diikuti oleh peningkatan pada variabel endogen. Sebaliknya, nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Selain pengaruh langsung, analisis ini juga memperhatikan total efek dan efek tidak langsung yang terjadi melalui variabel lain dalam model.

**Tabel 5. Ringkasan Koefisien Jalur dan Total Efek Bank Syariah Indonesia**

Jalur	Path Coefficient	Total Efek	Efek Langsung	Tidak	Keterangan
X → Y (Langsung)	0,435	0,909	0,474		Positif Signifikan
X → Z	0,990	0,990	—		Positif Sangat Kuat
Z → Y	0,479	0,479	—		Positif
Z×X → Y (Moderasi)	0,820	0,820	—		Moderasi Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur, Transformasi Digital memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif dengan Ukuran Perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,990. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transformasi digital berkaitan erat dengan peningkatan skala operasional dan aset perusahaan. Selain itu, Transformasi Digital juga berpengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan dengan koefisien sebesar 0,435, yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dapat mendukung peningkatan efisiensi, kualitas layanan, dan kinerja keuangan bank. Ukuran Perusahaan turut memberikan pengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan dengan koefisien sebesar 0,479, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa total pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan sebesar 0,909, yang lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui jalur tidak langsung, terutama melalui peningkatan Ukuran Perusahaan. Meskipun koefisien interaksi antara Transformasi Digital dan Ukuran Perusahaan menunjukkan arah hubungan positif, hasil pengujian statistik membuktikan bahwa pengaruh moderasi tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan belum terbukti berperan sebagai variabel yang memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Transformasi Digital merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan Stabilitas Keuangan, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kapasitas dan skala perusahaan.

Hasil pengujian koefisien jalur pada Bank Muamalat Indonesia disajikan berikut.

**Tabel 6. Ringkasan Koefisien Jalur dan Total Efek Bank Muamalat**

Jalur	Path Coefficient	Total Efek	Efek Langsung	Tidak	Keterangan
X → Y (Langsung)	0,586	0,394	-0,192		Positif
X → Z	0,923	0,923	-		Positif Sangat Kuat
Z → Y	-0,208	-0,208	-		Negatif

Z×X → Y (Moderasi)	-0,428	-0,428	-	Moderasi Negatif
-----------------------	--------	--------	---	------------------

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur, dapat disimpulkan bahwa Transformasi Digital memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif terhadap Ukuran Perusahaan Bank Muamalat Indonesia, yang ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,923. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transformasi digital mampu mendorong peningkatan kapasitas operasional dan skala usaha perusahaan. Selain itu, Transformasi Digital juga berpengaruh positif terhadap Stabilitas Keuangan dengan koefisien jalur sebesar 0,586, yang menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dapat mendukung peningkatan stabilitas keuangan melalui efisiensi operasional, peningkatan kualitas layanan, dan optimalisasi proses bisnis.

Namun, Ukuran Perusahaan menunjukkan pengaruh langsung yang negatif terhadap Stabilitas Keuangan dengan koefisien sebesar -0,208, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset dan skala usaha tidak selalu diikuti oleh peningkatan stabilitas keuangan apabila tidak didukung oleh pengelolaan risiko dan efisiensi yang memadai. Selain itu, Ukuran Perusahaan juga berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien interaksi sebesar -0,428. Dengan demikian, meskipun transformasi digital terbukti memberikan dampak positif terhadap stabilitas keuangan, manfaat tersebut cenderung berkurang pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Transformasi Digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia, sementara Ukuran Perusahaan berfungsi sebagai faktor yang dapat mengurangi kekuatan pengaruh tersebut dalam model penelitian.

### Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 *subsamples* melalui perangkat lunak SmartPLS 4. Pengujian dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai **T-statistic**  $\geq 1,96$  dan **P-value**  $\leq 0,05$  pada tingkat signifikansi 5% (*two-tailed*). Hasil pengujian hipotesis pada Bank Syariah Indonesia disajikan berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Bootstrapping Bank Syariah Indonesia**

Hipotesis	Jalur	Koefisien Jalur (O)	T-Statistic	P-Value	CI 2.5%	Keputusan
H1	Transformasi Digital → Stabilitas Keuangan	2,087	2,756	0,006	0,369	Diterima
H2	Transformasi Digital → Ukuran Perusahaan	0,979	135,986	0,000	0,963	Diterima
H3	Ukuran Perusahaan → Stabilitas Keuangan	-1,182	1,553	0,120	-1,821	Ditolak
H4	Ukuran Perusahaan × Transformasi Digital → Stabilitas Keuangan	-0,060	0,404	0,686	-0,335	Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian *bootstrapping* pada Tabel 7, diperoleh empat temuan utama yang berkaitan dengan hipotesis penelitian.

1. Hipotesis 1 ( $H_1$ ) diterima, yaitu Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin optimal penerapan

transformasi digital, semakin baik kemampuan Bank Syariah Indonesia dalam menjaga stabilitas keuangannya.

2. Hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima, yaitu Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ukuran Perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas perusahaan yang tercermin melalui pertumbuhan aset dan skala operasional.
3. Hipotesis 3 ( $H_3$ ) ditolak, yaitu Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan tidak secara langsung menentukan tingkat stabilitas keuangan Bank Syariah Indonesia.
4. Hipotesis 4 ( $H_4$ ) ditolak, yaitu Ukuran Perusahaan tidak terbukti memoderasi pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara transformasi digital dan stabilitas keuangan.

Secara keseluruhan, Transformasi Digital merupakan faktor utama yang berperan dalam meningkatkan Stabilitas Keuangan dan mendorong pertumbuhan Ukuran Perusahaan. Sebaliknya, Ukuran Perusahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Stabilitas Keuangan maupun sebagai variabel moderasi dalam model penelitian.

Hasil pengujian hipotesis pada Bank Muamalat Indonesia disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Bootstrapping Bank Muamalat Indonesia**

H	Jalur	Koef. Jalur (O)	T-Statistik	P-Value	CI 2,5%	Keputusan
H1	Transformasi Digital → Stabilitas Keuangan	0,586	0,893	0,372	-0,577	Ditolak
H2	Transformasi Digital → Ukuran Perusahaan	0,923	13,347	0,000	0,731	Diterima
H3	Ukuran Perusahaan → Stabilitas Keuangan	-0,208	0,402	0,687	-0,986	Ditolak
H4	Ukuran Perusahaan × Transformasi Digital → Stabilitas Keuangan	-0,428	1,354	0,176	-1,000	Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian *bootstrapping*, diperoleh empat temuan utama yang berkaitan dengan hipotesis penelitian.

1. Hipotesis 1 ( $H_1$ ) ditolak, yang berarti Transformasi Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Bank Muamalat Indonesia. Meskipun nilai koefisien jalur menunjukkan arah hubungan positif sebesar 0,586, hasil pengujian statistik menunjukkan nilai *T-statistic* sebesar 0,893 dan *P-value* sebesar 0,372. Karena nilai *T-statistic* lebih kecil dari 1,96 dan *P-value* lebih besar dari 0,05, maka pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi transformasi digital pada Bank Muamalat Indonesia belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan stabilitas keuangan perusahaan.
2. Hipotesis 2 ( $H_2$ ) diterima, yang menunjukkan bahwa Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ukuran Perusahaan. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,923 dengan *T-statistic* sebesar 13,347 dan *P-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transformasi digital berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ukuran perusahaan yang tercermin melalui peningkatan aset dan kapasitas operasional Bank Muamalat Indonesia.
3. Hipotesis 3 ( $H_3$ ) ditolak, yang berarti Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,208 dengan *T-statistic* sebesar 0,402 dan *P-value* sebesar 0,687. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan bersifat negatif, pengaruhnya tidak

signifikan secara statistik. Dengan demikian, peningkatan ukuran perusahaan belum terbukti mampu meningkatkan maupun menurunkan stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia secara signifikan.

4. Hipotesis 4 ( $H_4$ ) ditolak, yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan secara signifikan. Hasil pengujian menghasilkan koefisien interaksi sebesar -0,428 dengan nilai *T-statistic* sebesar 1,354 dan *P-value* sebesar 0,176. Nilai tersebut belum memenuhi kriteria signifikansi yang ditetapkan. Meskipun arah koefisien moderasi bersifat negatif, yang mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan cenderung memperlemah hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Transformasi Digital hanya terbukti berpengaruh signifikan terhadap Ukuran Perusahaan, sedangkan pengaruhnya terhadap Stabilitas Keuangan tidak terbukti signifikan. Selain itu, Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Stabilitas Keuangan dan juga tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat transformasi digital pada Bank Muamalat Indonesia lebih terlihat dalam aspek pertumbuhan dan pengembangan skala perusahaan dibandingkan dalam peningkatan stabilitas keuangan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan ( $H_1$ )**

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* sebesar 2,756 ( $>1,96$ ) dan *P-value* sebesar 0,006 ( $<0,05$ ). Temuan ini membuktikan bahwa peningkatan digitalisasi melalui optimalisasi layanan digital banking, pengembangan kualitas aplikasi perbankan digital, efisiensi sumber daya manusia, dan optimalisasi jaringan kantor cabang mampu meningkatkan stabilitas keuangan bank. Transformasi digital memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi operasional, perluasan akses layanan, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efektif sehingga mendukung kinerja keuangan yang lebih stabil (Maulana, Ramadhan, dkk., 2026).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Citterio dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan profitabilitas dan ketahanan keuangan perbankan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan layanan digital. Selain itu, temuan ini juga mendukung *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi. Sejalan dengan penelitian (Fatimah & Sholihah, 2023), semakin tinggi tingkat pemanfaatan layanan digital oleh nasabah, semakin besar pula kemampuan bank dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat kinerja keuangannya. Dengan demikian, transformasi digital dapat dipandang sebagai faktor strategis yang berperan penting dalam memperkuat stabilitas keuangan BSI sekaligus mendukung daya saing dan keberlanjutan industri perbankan syariah di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transformasi Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Bank Muamalat Indonesia, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* sebesar 0,893 yang lebih kecil dari 1,96 dan *P-value* sebesar 0,372 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun koefisien jalur menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk membuktikan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan stabilitas keuangan secara signifikan selama periode penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa berbagai program digitalisasi yang telah dilakukan Bank Muamalat, seperti pengembangan layanan digital banking, peningkatan efisiensi sumber daya manusia, optimalisasi jaringan kantor cabang, dan peningkatan kualitas

layanan, belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi peningkatan indikator stabilitas keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Maulana, Husain, dkk., 2026) yang menyatakan bahwa transformasi digital dapat mendukung efisiensi operasional dan stabilitas keuangan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan implementasi digital, kapasitas teknologi, dan kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan inovasi ke dalam proses bisnis secara menyeluruh. Jika dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), terlihat bahwa pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan lebih efektif pada bank yang memiliki sumber daya, infrastruktur teknologi, dan ekosistem digital yang lebih matang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam meningkatkan stabilitas keuangan tidak hanya bergantung pada penerapan teknologi, tetapi juga pada kesiapan organisasi, kapasitas investasi, dan tingkat kematangan digital yang dimiliki perusahaan.

### **Pengaruh Transformasi Digital terhadap Ukuran Perusahaan (H<sub>2</sub>)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ukuran Perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai *T-statistic* sebesar 135,986 dan *P-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan transformasi digital berkontribusi secara nyata terhadap pertumbuhan ukuran perusahaan yang tercermin melalui peningkatan total aset dan skala operasional BSI. Implementasi teknologi digital memungkinkan bank meningkatkan efisiensi proses bisnis, memperluas jangkauan layanan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan aset perusahaan.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), transformasi digital merupakan sumber daya strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Sebagai bank kategori KBMI 3, BSI memiliki dukungan infrastruktur teknologi, sumber daya organisasi, dan kapabilitas digital yang kuat sehingga mampu mengoptimalkan manfaat transformasi digital untuk memperbesar skala usahanya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anshari dkk., 2021) yang menyatakan bahwa transformasi digital pada lembaga keuangan syariah dapat meningkatkan daya saing, memperluas pangsa pasar, serta mendorong pertumbuhan aset melalui peningkatan kualitas layanan dan kepercayaan nasabah. Selain itu, keberhasilan transformasi digital BSI juga didukung oleh sinergi pasca-merger yang memperkuat kapasitas operasional dan teknologi perusahaan. Dengan demikian, transformasi digital terbukti menjadi faktor strategis yang mendorong pertumbuhan ukuran perusahaan sekaligus memperkuat posisi kompetitif BSI dalam industri perbankan syariah di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ukuran Perusahaan Bank Muamalat Indonesia, sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima. Hal ini dibuktikan oleh nilai *T-statistic* sebesar 13,347 dan *P-value* sebesar 0,000, dengan koefisien jalur sebesar 0,923 yang menunjukkan hubungan sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan implementasi transformasi digital mampu mendorong pertumbuhan ukuran perusahaan yang tercermin melalui peningkatan aset dan kapasitas operasional Bank Muamalat Indonesia selama periode 2021–2024.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa berbagai inisiatif digitalisasi, seperti pengembangan layanan digital, optimalisasi sistem perbankan elektronik, dan peningkatan efisiensi sumber daya manusia, telah berkontribusi dalam memperluas jangkauan layanan, meningkatkan efektivitas operasional, serta memperkuat daya saing perusahaan. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), transformasi digital merupakan kapabilitas strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan menjadi sumber daya bernilai bagi

perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azana & Firmansyah, 2025), yang menyatakan bahwa layanan digital seperti *mobile banking* dan *internet banking* dapat meningkatkan pertumbuhan aset melalui perluasan akses layanan, peningkatan kenyamanan transaksi, dan penguatan loyalitas nasabah. Dengan demikian, transformasi digital terbukti menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan ukuran perusahaan Bank Muamalat Indonesia secara berkelanjutan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Keuangan (H<sub>3</sub>)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), sehingga hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* sebesar 1,553 yang lebih kecil dari 1,96 dan *P-value* sebesar 0,120 yang lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan yang tercermin melalui peningkatan total aset belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas keuangan BSI selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya aset perusahaan tidak secara otomatis meningkatkan indikator stabilitas keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Pada periode 2021–2024, BSI masih berada dalam tahap konsolidasi pasca-merger yang melibatkan proses integrasi sistem, harmonisasi operasional, penyesuaian budaya organisasi, serta investasi yang besar dalam pengembangan teknologi dan ekspansi bisnis. Akibatnya, manfaat dari pertumbuhan ukuran perusahaan belum sepenuhnya dapat diterjemahkan menjadi peningkatan stabilitas keuangan yang signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sudarsono dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa bank syariah yang berada pada fase pertumbuhan dan ekspansi belum tentu langsung memperoleh manfaat *economies of scale* terhadap stabilitas keuangan. Selain itu, (Widarjono, 2020) menjelaskan bahwa perusahaan memerlukan waktu untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar mampu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), ukuran perusahaan merupakan sumber daya strategis yang berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif, namun manfaatnya sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkannya secara efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan BSI lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaan sumber daya, strategi operasional, dan keberhasilan proses integrasi organisasi dibandingkan oleh besarnya ukuran perusahaan semata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan Bank Muamalat Indonesia, sehingga hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* sebesar 0,402 dan *P-value* sebesar 0,687 yang tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik. Meskipun arah hubungan yang terbentuk bersifat negatif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan stabilitas keuangan secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan yang tercermin melalui pertumbuhan aset belum secara otomatis mampu meningkatkan stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian.

Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas manajemen risiko, efisiensi operasional, serta kualitas pembiayaan dapat mengurangi efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Pada bank syariah berskala menengah seperti Bank Muamalat Indonesia, ekspansi aset sering kali disertai dengan meningkatnya kompleksitas operasional dan kebutuhan biaya yang lebih besar, sehingga manfaat pertumbuhan aset terhadap stabilitas keuangan menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wibowo & Syaichu, 2013) yang menyatakan bahwa pada bank syariah berskala menengah, pertumbuhan aset yang tidak diikuti oleh peningkatan kualitas pembiayaan dapat menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko likuiditas. Oleh karena itu, peningkatan ukuran perusahaan perlu disertai dengan penguatan manajemen

risiko, peningkatan efisiensi operasional, dan pengelolaan aset yang lebih produktif agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas keuangan.

#### **Peran Moderasi Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan (H<sub>4</sub>)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien interaksi sebesar -0,060 dengan *T-statistic* sebesar 0,404 dan *P-value* sebesar 0,686, sehingga hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang dimiliki BSI belum mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara transformasi digital dan stabilitas keuangan secara signifikan. Meskipun BSI memiliki aset yang besar sebagai bank syariah kategori KBMI 3, skala perusahaan tersebut belum memberikan kontribusi tambahan yang nyata dalam meningkatkan efektivitas transformasi digital terhadap stabilitas keuangan.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh proses integrasi dan konsolidasi pasca-merger yang masih berlangsung selama periode penelitian, sehingga manfaat dari besarnya ukuran perusahaan belum sepenuhnya terwujud dalam bentuk peningkatan stabilitas keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sudarsono dkk., 2022) yang menyatakan bahwa bank yang berada dalam fase ekspansi dan konsolidasi sering kali belum dapat memperoleh manfaat optimal dari pertumbuhan ukuran perusahaan karena masih menghadapi biaya penyesuaian dan integrasi. Selain itu, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *diseconomies of scale*, yaitu kondisi ketika pertumbuhan ukuran perusahaan diikuti oleh meningkatnya kompleksitas organisasi dan biaya koordinasi yang dapat mengurangi efisiensi perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam meningkatkan stabilitas keuangan BSI lebih dipengaruhi oleh efektivitas implementasi teknologi, kualitas pengelolaan sumber daya, dan keberhasilan proses integrasi organisasi dibandingkan oleh besarnya ukuran perusahaan semata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara Transformasi Digital dan Stabilitas Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic* sebesar 1,354 ( $< 1,96$ ) dan *P-value* sebesar 0,176 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak. Meskipun demikian, koefisien moderasi yang bernilai negatif (-0,428) serta nilai *f-square* sebesar 0,561 mengindikasikan bahwa secara praktis terdapat kecenderungan ukuran perusahaan memperlemah pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan yang tercermin melalui pertumbuhan aset belum mampu secara optimal memperkuat manfaat transformasi digital dalam meningkatkan stabilitas keuangan Bank Muamalat Indonesia.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik Bank Muamalat yang masih berada pada kategori KBMI 1, di mana pertumbuhan aset yang didorong oleh digitalisasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas manajemen risiko, efisiensi operasional, dan kapasitas pengelolaan bisnis yang memadai. Akibatnya, manfaat transformasi digital terhadap stabilitas keuangan belum dapat dimaksimalkan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2025) yang menyatakan bahwa peran moderasi ukuran perusahaan bersifat kontekstual, di mana pada bank syariah berskala besar ukuran perusahaan cenderung memperkuat dampak transformasi digital, sedangkan pada bank syariah berskala menengah pengaruh tersebut dapat melemah atau tidak signifikan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital dalam meningkatkan stabilitas keuangan tidak hanya bergantung pada besarnya ukuran perusahaan, tetapi juga pada kemampuan bank dalam mengelola risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta mengoptimalkan pemanfaatan investasi digital yang dimiliki.

### Analisis Perbandingan BSI dan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia dalam menjelaskan pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan. Perbedaan tersebut mencerminkan karakteristik masing-masing bank yang berada pada kategori KBMI yang berbeda, sehingga menghasilkan dampak transformasi digital yang tidak sepenuhnya sama.

1. Pengaruh Transformasi Digital terhadap Stabilitas Keuangan ( $H_1$ ) menunjukkan hasil yang berbeda pada kedua bank. Pada BSI, Transformasi Digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Stabilitas Keuangan dengan koefisien jalur sebesar 2,087, nilai *T-statistic* sebesar 2,756, dan *P-value* sebesar 0,006. Sebaliknya, pada Bank Muamalat Indonesia pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik meskipun memiliki arah hubungan yang positif, dengan koefisien jalur sebesar 0,586, nilai *T-statistic* sebesar 0,893, dan *P-value* sebesar 0,372. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat transformasi digital terhadap stabilitas keuangan lebih optimal pada bank syariah berskala besar yang memiliki infrastruktur teknologi, sumber daya, dan ekosistem digital yang lebih matang.
2. Pengaruh Transformasi Digital terhadap Ukuran Perusahaan ( $H_2$ ) menunjukkan hasil yang konsisten pada kedua bank. Transformasi Digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ukuran Perusahaan, dengan koefisien jalur sebesar 0,979 pada BSI dan 0,923 pada Bank Muamalat Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi secara umum mampu mendorong pertumbuhan aset dan kapasitas operasional bank syariah tanpa memandang skala perusahaan. Namun demikian, nilai *f-square* pada BSI yang mencapai 23,215 jauh lebih besar dibandingkan Bank Muamalat Indonesia yang sebesar 5,736. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dampak transformasi digital terhadap pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan lebih kuat pada bank syariah berskala besar dibandingkan bank syariah berskala menengah.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Keuangan ( $H_3$ ) menunjukkan arah hubungan yang negatif pada kedua bank. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan ukuran perusahaan yang tercermin melalui pertumbuhan aset belum mampu secara langsung meningkatkan stabilitas keuangan selama periode penelitian. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh proses ekspansi dan konsolidasi yang masih berlangsung pada kedua bank. Pada BSI, pertumbuhan aset yang tinggi pasca-merger masih memerlukan proses penyesuaian operasional dan integrasi sistem. Sementara itu, pada Bank Muamalat Indonesia, pertumbuhan aset belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efisiensi operasional dan kualitas pengelolaan risiko yang memadai. Oleh karena itu, pertumbuhan ukuran perusahaan belum memberikan dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas keuangan.
4. Peran Moderasi Ukuran Perusahaan ( $H_4$ ) tidak terbukti signifikan pada kedua bank. Pada BSI, koefisien moderasi tercatat sebesar -0,060 dengan nilai *T-statistic* sebesar 0,404 dan *P-value* sebesar 0,686. Sementara itu, pada Bank Muamalat Indonesia diperoleh koefisien moderasi sebesar -0,428 dengan nilai *T-statistic* sebesar 1,354 dan *P-value* sebesar 0,176. Meskipun keduanya tidak signifikan secara statistik, terdapat perbedaan dalam besarnya koefisien moderasi. Nilai koefisien negatif pada Bank Muamalat Indonesia jauh lebih besar dibandingkan BSI, yang menunjukkan bahwa kecenderungan efek moderasi negatif lebih kuat pada bank syariah berskala menengah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset yang didorong oleh transformasi digital pada Bank Muamalat belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kapasitas manajemen risiko dan efisiensi operasional, sehingga ukuran perusahaan cenderung memperlemah pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan bank syariah, baik pada BSI maupun Bank Muamalat Indonesia. Namun, efektivitas transformasi digital dalam meningkatkan stabilitas

keuangan lebih terlihat pada BSI yang memiliki skala usaha lebih besar dan tingkat kematangan digital yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada Bank Muamalat Indonesia, transformasi digital lebih banyak berkontribusi terhadap pertumbuhan ukuran perusahaan dibandingkan terhadap peningkatan stabilitas keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam menciptakan stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi, skala usaha, kualitas manajemen risiko, dan tingkat kematangan ekosistem digital yang dimiliki oleh masing-masing bank.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh transformasi digital terhadap stabilitas keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital merupakan faktor strategis yang berperan penting dalam mendukung kinerja dan keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas keuangan pada BSI, yang tercermin dari peningkatan rasio CAR, ROA, dan FDR melalui pertumbuhan pengguna digital banking, peningkatan kualitas aplikasi, efisiensi sumber daya manusia, serta optimalisasi jaringan kantor. Namun, pada Bank Muamalat Indonesia, pengaruh tersebut belum terbukti signifikan secara statistik, meskipun memiliki arah hubungan yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam meningkatkan stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi, tingkat kematangan digital, dan skala perusahaan yang dimiliki masing-masing bank.

Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap ukuran perusahaan pada kedua bank yang diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi mampu mendorong pertumbuhan aset dan memperbesar skala usaha bank syariah, baik pada bank berskala besar maupun menengah. Dengan demikian, transformasi digital dapat dipandang sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan perusahaan dalam industri perbankan syariah. Di sisi lain, ukuran perusahaan justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset dan ekspansi usaha tidak selalu diikuti oleh peningkatan stabilitas keuangan apabila tidak disertai dengan pengelolaan risiko yang efektif, efisiensi operasional, serta kesiapan organisasi dalam menghadapi kompleksitas bisnis yang semakin tinggi.

Lebih lanjut, ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan antara transformasi digital dan stabilitas keuangan secara signifikan pada kedua bank. Meskipun demikian, secara ekonomi terdapat kecenderungan bahwa pada bank dengan skala yang lebih kecil seperti Bank Muamalat, pertumbuhan ukuran perusahaan yang didorong oleh digitalisasi belum mampu memperkuat dampak transformasi digital terhadap stabilitas keuangan, bahkan cenderung melemahkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat digitalisasi tidak hanya bergantung pada implementasi teknologi semata, tetapi juga pada kesiapan organisasi dan kemampuan perusahaan dalam mencapai skala ekonomi yang optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital merupakan instrumen penting dalam memperkuat daya saing dan stabilitas perbankan syariah, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik institusi, kapasitas organisasi, dan kemampuan manajemen dalam mengelola pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

## 5. Daftar Pustaka

- Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
- Anshari, M., Almunawar, M. N., & Masri, M. (2021). *Fintech development for financial inclusiveness*. IGI Global. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QKIQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Anshari,+M.,+Almunawar,+M.+N.,+%26+Masri,+M.+%282022%29.+Digital+Transformation+Initiatives+in+Islamic+Banking+and+Finance.&ots=JqQxvIUu9B&sig=KN\\_UL0UHdEx8TAUx5lgH60cggrM](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QKIQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Anshari,+M.,+Almunawar,+M.+N.,+%26+Masri,+M.+%282022%29.+Digital+Transformation+Initiatives+in+Islamic+Banking+and+Finance.&ots=JqQxvIUu9B&sig=KN_UL0UHdEx8TAUx5lgH60cggrM)
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88.
- Aripin, N. T., Fatwa, N., & Hannase, M. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29–45. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(1\).9362](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9362)
- Aysan, A. F., & Unal, I. M. (2021). Is Islamic Finance Evolving Into Fintech and Blockchain: A Bibliometric Analysis. *Efil Journal of Economic Research*. <https://hal.science/hal-03351153>
- Azana, I. I., & Firmansyah, F. (2025). Analisis Perkembangan Bisnis Perbankan Syariah di Indonesia pada Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 13(1), 1–30.
- Brigham, E. F., Houston, J. F., & Clark, D. A. (2004). *Fundamentals of financial management*. [https://www.academia.edu/download/61207082/epdf.pub\\_fundamentals-of-financial-management-eleventh-edit20191113-119089-1i6ldfi.pdf](https://www.academia.edu/download/61207082/epdf.pub_fundamentals-of-financial-management-eleventh-edit20191113-119089-1i6ldfi.pdf)
- Christensen, C. M., & Bower, J. L. (1996). Customer Power, Strategic Investment, And The Failure Of Leading Firms. *Strategic Management Journal*, 17(3), 197–218. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199603\)17:3%3C197::AID-SMJ804%3E3.0.CO;2-U](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199603)17:3%3C197::AID-SMJ804%3E3.0.CO;2-U)
- Citterio, A., King, T., & Locatelli, R. (2024). Is digital transformation profitable for banks? Evidence from Europe. *Finance Research Letters*, 70, 106269.
- Fatimah, S., & Sholihah, R. A. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), NonPerforming Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014-2022. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i2.1393>
- Fauzatul, L. N. & Reswara Krisna. (2024). Analisis perkembangan dan tantangan bank syariah dalam persaingan dengan bank konvensional di pasar keuangan modern. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(3), 120–125.
- Gunawan, I., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018. *JASMARK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Pemasaran Dan Keuangan*, 1(1), 19–39.
- Huu Vu, T., & Thanh Ngo, T. (2023). Bank capital and bank stability: The mediating role of liquidity creation and moderating role of asset diversification. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2208425. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2208425>
- Maulana, R., Husain, M. S. I., Rahmawati, N., & Alfiana, A. (2026). Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2024. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(1), 504–519. <https://doi.org/10.63822/kq5b4r61>
- Maulana, R., Ramadhan, M. S., Selvia, S., Dahlia, S. N., & Hidayat, R. A. L. (2026). Analisis Efisiensi dan Stabilitas Keuangan Bank Syariah di Era Transformasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 469–475. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35892>

- Mishkin, F. S. (1999). Global financial instability: Framework, events, issues. *Journal of economic perspectives*, 13(4), 3–20.
- Moorcy, N. H., Sukimin, S., & Juwari, J. (2020). Pengaruh fdr, bopo, npf, dan car terhadap roa pada pt. Bank syariah mandiri periode 2012-2019. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(1), 74–89.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan Tahunan OJK 2024*. <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Pengembangan-Perbankan-Syariah-Indonesia-2020-2025.aspx>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa istanbul review*, 18(4), 329–340.
- Putra, R. F., Almufidah, E. Z., & Anwar, C. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Fokus pada Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 2(2), 78–85.
- Setiawan, A. (2025). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2020-2023)* [PhD Thesis]. STIE BANK BPD JATENG.
- Sudarsono, H., Aslam, F. N., Rubha, S. M., & Susantun, I. (2022). Analisis Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 508–514.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Fh9eBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Westerman,+G.,+Bonnet,+D.,+dan+McAfee,+A.+&ots=oaThy-6jva&sig=8cGGB6sTVOKs0\\_MR4R\\_U2UVulKw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Fh9eBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Westerman,+G.,+Bonnet,+D.,+dan+McAfee,+A.+&ots=oaThy-6jva&sig=8cGGB6sTVOKs0_MR4R_U2UVulKw)
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011)* [Other, Fakultas Ekonomika dan Bisnis]. <https://eprints.undip.ac.id/39051/>
- Widarjono, A. (2020). Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive distributed lag approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(1), 40–52.
- Zahra, A. K. A., Nurullita, I., Larassati, E. S., & Hidayat, R. L. (2025). Transformasi Digital Bank Syariah Indonesia dalam Meningkatkan Daya Saing Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41910–41916. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35732>